

TERRITORIAL MUSIK KOMPANG DALAM HETEROGENITAS MULTICULTURAL SEBAGAI SISTEM PERFORMANCE IDENTITY COMMUNITY BENGKALIS RIAU

Nursyirwan¹, Rosta Minawati²

¹Jurusan Musik ISI Padangpanjang

doctornursyirwanmsn.ugm2011@gmail.com

²Jurusan Televisi dan Film ISI Padangpanjang

rostaminawati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan, untuk mengurai bertahannya musik kompong dalam melawan arus globalisasi dalam kekinian yang *hightechnologi*; memberikan kontribusi jawaban yang lebih jelas terhadap bentuk budaya yang muncul sebagai *identity community* Bengkalis dalam mempertahankan *territorial* terhadap masyarakat yang *heterogenitas*; menjelaskan secara analisis multidisiplin terhadap sudut pandang musik kompong harus memberikan perlawanan secara *teritorial* dalam *multikultur* yang *heterogen*; mengungkap dampak keberadaan musik kompong terhadap *identity community* Bengkalis dengan munculnya perlawanan *territorial* terhadap perkembangan pertunjukannya.

Tulisan ini dianggap penting untuk dapat menjelaskan kehidupan seni kompong sebagai sistem berbudaya yang muncul sebagai *identity community* Bengkalis dalam mempertahankan *territorial* terhadap masyarakat yang *heterogenitas*. Selanjutnya dapat pula menguraikan fungsi musik kompong secara *teritorial* dalam *multikultur* yang *heterogen*. Terakhir dapat memberikan kontribusi dampak keberadaan musik kompong terhadap *identity community* Bengkalis Riau, dengan munculnya aktivitas seni dan ekspresi seni terhadap perkembangan pertunjukannya, sebagai sebuah genre kesenian yang dapat memperkaya khazah kebudayaan nasional, dalam usaha menciptakan genre-genre *art new*.

Keyword: Territorial, Heterogen, Multiculture, Musik Kompong, Identity, Community.

PENDAHULUAN

Berbicara musik Kompong tidak akan lepas dari pengaruh masyarakatnya yang memang telah terbentuk dari keberagaman, yang terdiri atas berbagai suku, seperti suku Minang, Jawa, Batak, China, India, dll. Pengakuan wilayah atau *territorial* budaya sebagai pengakuan identitas budaya *community*. Berkaitan dengan itu, Desmond Morris menyatakan bahwa 'wilayah' adalah suatu ruang yang perlu dipertahankan. Ada tiga macam wilayah kelompok masyarakat yang perlu diperhatikan, yakni: suku, keluarga, dan pribadi.¹ Politik identitas yang ingin diperjuangkan oleh sekelompok masyarakat Bengkalis merupakan strategi politiknya. Menurut Morris, strategi ini merupakan cita-cita semua kelompok etnis yang ingin memiliki status yang setara dan hak untuk

melestarikan warisan-warisan budayanya masing-masing.²

Pertunjukan Kompong merupakan penggabungan antara nyanyian vokal bersya'irkan puji-pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dengan bunyi-bunyian dari alat musik yang disebut Kompong dan populer pada masyarakat Melayu, khususnya di Bengkalis yang memiliki istilah "*dimana ada orang melayu, disitu ada Kompong*". Konteks pertunjukan Kompong dapat ditemui disetiap perayaan hari-hari besar Islam, seperti: Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Raya Idul Fitri, penyambutan Ramadhan, Khatam Al Qur'an, Akikah, Khitanan, perayaan 1 Muharram. Di samping itu, pertunjukan Kompong juga dapat disaksikan dalam upacara adat perkawinan, yakni pada arak-arakan pengantin dan acara *tepek tepung tawar*, penyambutan tamu terhormat, dan sebagainya. fungsi pertunjukan Kompong sebagai

¹ Desmond Morris, *Manwatching: Afield Guide to Human Behavior*, (New York: Harry N. Abrams, Inc., Publishers, 1977), 126.

² Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), 480.

bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT dan RasulNya.

Kompang adalah sejenis alat musik pukul menyerupai rebana, terbuat dari kulit kambing dan kayu *leban*, yang dilengkapi dengan *sedak* (penyaring suara). Syair-syair yang dinyanyikan pada saat pertunjukan musik Kompang bersumber dari kitab *Berjanzi*. *Berzanji* merupakan karya sastra arab yang ditulis oleh Syech Abarjanzi berisi cerita bernafaskan Islam berupa puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya.³ Group-group Kompang tradisional dijumpai hampir disetiap daerah di kepulauan Bengkalis, sehingga daerah Bengkalis sampai sekarang dikenal dengan sebutan “Negeri Seribu Kompang”.

Musik Kompang merupakan salah satu seni pertunjukan musik Melayu yang dimainkan dengan menggunakan alat musik pukul Kompang yang dipakai untuk mengiringi nyanyian syair-syair dari kitab berzanji. Nyanyian tersebut berisikan puji-pujian terhadap Allah SWT, salawat nabi dan nasehat tentang tata cara kehidupan manusia. Kompang adalah sejenis alat musik pukul yang dapat menghasilkan bunyi yang berdiameter 14 inci, terbuat dari bahan dasar kayu sedak leban dan membrannya ditutupi dengan selaput atau kulit kambing betina yang sudah dikeringkan dan dipasangkan dengan paku dari logam, dan untuk menghasilkan suara yang bagus membrannya diregangkan dengan menggunakan rotan yang melingkar disekeliling kayu tempat kulit kambing melingkar.⁴

Permainan musik Kompang memiliki perbedaan motif ritme lagu yang begitu banyaknya variasi pukulan dan teknik permainan. Keunikan lain, banyaknya kelompok-kelompok musik Kompang di Bengkalis dengan varian dari sistem *performance*(nya) yang berbeda-beda. Kostum (baju) Melayu yang dikenal dengan nama Baju Teluk Belanga, yakni baju ini lehernya tidak berkerah dan tidak berkancing (kancing tep, kancing emas, atau kancing permata tergantung pada tingkat pemakai dan kemampuan). Lengan baju panjang agak menutup pergelangan tangan,

³ Nursyirwan, “Paradigma Musikologis Musik Kompang di Daerah Kelakap tujuh Dumai Barat” *Laporan Penelitian*, (Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang, 2000), 3.

⁴ Wawancara dengan Alwi, Pemimpin serta pelatih Musik Kompang di Meskom Kabupaten Bengkalis, tanggal 22 Juni 2013

lebar dan agak longgar. Baju Teluk Belanga biasanya dibuat stelan dengan celana, bahannya terbuat dari bahan katun dan bahan lain yang berwarna polos, dilengkapi dengan kain samping, seperti kain pelekat dan juga boleh kain songket, dan sebagai penutup kepala hanya memakai kopiah.

Daya tarik dalam pertunjukan terletak pada gerakan-gerakan memainkan Kompang dengan diiringi nyanyian dan pukulan-pukulan Kompang secara rampak dan teratur. Gerak tersebut merupakan salah satu kreativitas dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisi tanpa meninggalkan nilai-nilai dari ketradisiannya. Dalam kaitan ini kelangsungan sebuah tradisi sangat bergantung dari adanya penyegaran atau inovasi yang terus menerus dari pendukungnya dalam mengembangkan keunikan perorangan, detail, kebiasaan, persepsi intern, dan ekstern.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Kesenian Kompang

a. Grup Kompang “Delima”

Kompang merupakan salah satu musik tradisional yang paling populer bagi masyarakat Delik. Pengetahuan agama, perilaku sosial, perbedaan etnis menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk kesenian yang membudaya pada masyarakat Delik. Pentingnya kehadiran kesenian kompang begitu banyak diantaranya: pada acara perkawinan, upacara adat, memeriahkan hari-hari besar agama Islam. Di daerah Delik grup kompang terdiri dari: grup Dewasa dengan nama “grup Delima”, kelompok wanita “Delima Putri”; dan grup anak-anak diberi nama “grup Delima Harapan”.

b. Grup Musik Kompang Indah Budaya

Kompang Indah Budaya ini adalah salah satu grup musik Kompang yang ada di Desa Meskom Bengkalis. Grup ini adalah salah satu grup yang dibina oleh Alwi. Alwi berusia sekitar 60 tahun lebih, beliau adalah seorang petani karet. Grup musik Kompang sudah berusia lebih kurang 5 tahun. Grup musik Kompang ini merupakan salah satu grup yang sering mewakili Kabupaten Bengkalis dalam beberapa event ataupun perlombaan ditingkat provinsi.

⁵ Sal Murgiyanto, *Tradisi dan Inovasi*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004), 3.

Tahun 2010 yang lalu grup musik Kompang Indah Budaya ini mendapat juara satu ditingkat provinsi dalam acara festival musik Kompang se-Provinsi Riau dan Kabupaten Bengkalis. Kemudian tahun 2012 mendapat juara satu dalam lomba bermain musik Kompang ditingkat Kabupaten Bengkalis. Grup ini beranggotakan sejumlah 20 (dua puluh) orang. Biasanya grup ini tampil paling sedikit sejumlah 12 (dua belas). Grup ini sering tampil pada setiap event-event yang ada diluar Bengkalis dan di Bengkalis.

Pendukung Grup Musik Kompang Indah Budaya Meskom Bengkalis antara lain: Syamsudin 30 tahun, Faisal 17 tahun, Saiful 23 tahun, Razak 17 tahun, M. Syahrul Rizal 16 tahun, Rahim 20 tahun, Hazri 17 tahun, Asrol 17 tahun, Safwan 24 tahun, Erman 25 tahun, War 39 tahun, Zulkarnaen 25 tahun, Way 34 tahun, Fauzi 24 tahun. Grup musik Kompang ini adalah grup yang sering membawa nama Kabupaten Bengkalis keluar daerah seperti ke Pekanbaru, Batam, dan bahkan sampai ke Jakarta dalam rangka memeriahkan Ulang Tahun Kota Jakarta (Pekan Raya Jakarta). Pada grup Kompang remaja terdapat atraksi gerak sebagai kreativitas seniman agar tidak terjadi kebosanan dalam bermain dan menonton musik Kompang.

Sistem pukulan dalam musik Kompang bermacam-macam, ada yang dikenal dengan istilah *bertepuk* (pukul) dan *ngendung* (bermain). *Ngendung* atau bulat bunyinya, dan berarak yang artinya perang atau agak mengembang bunyinya. Kemudian ada juga dinamakan *Mecah Ngendong*. Artinya kunci atau pemberi kode turun naiknya dalam bermain. Pertama kali Kompang dipukul ada turun naik. *Bendung* artinya bunyi pukulan Kompang kedengarannya bulat dengan posisi jari rapat, sedangkan mecah (perang) bunyi pukulannya pecah atau tidak bulat dengan posisi jari tangan terbuka atau tidak rapat.

b. Grup Kompang Jawa

Di Bengkalis, Riau selain grup musik Kompang terdapat juga grup musik Kompang Jawa. Grup musik Kompang Jawa ini pada umumnya beranggotakan etnis Jawa yang berada di perkampungan Jawa di Kecamatan Bengkalis. Pukulan Kompang dari grup ini tidak ada yang sangat mendasar yang membedakan dengan grup musik Kompang yang lain. Perbedaannya hanya hal dialek atau vokal menyanyikan Berzanji. Grup Kompang Jawa memiliki karakteristik

menggunakan dealek Jawanya, sedangkan Kompang Melayu dimainkan lazimnya permainan nyanyian pada grup lainnya yang ada di Bengkalis, Riau. Grup musik Kompang Jawa memvariasikan irama dengan nyanyi lain, seperti irama musik dangdut. Akan tetapi dari isi kitab Al-Berzanji masih tetap sama dengan apa yang dipakai oleh grup musik Kompang yang lainnya.

Grup Kompang Jawa, kostum yang digunakan saat memainkan musik Kompang hanyalah pakaian sehari-hari. Bagi mereka pakaian hanya sebagai pelengkap saja bukan merupakan sebuah prinsip yang sangat mendasar sebagai gambaran pribadi atau identitas komunitasnya. Pada saat latihan pun mereka masih ada yang memakai kostum celana pendek dan baju kaus. Sementara grup musik Kompang Melayu berpakaian muslim walaupun hanya dalam suasana latihan. Grup musik Kompang Jawa tidak menekankan kekhasan kostum, baik pada pertunjukan maupun pada saat latihan. Latihan dilaksanakan rutin pada setiap minggunya. Hal ini yang membedakan grup musik Kompang Jawa dengan grup Kompang Melayu, Bengkalis.

Fungsi Kesenian Kompang

a. Fungsi Hiburan

Seni dibutuhkan oleh masyarakat karena memiliki fungsi. Soedarsono mengatakan bahwa seni pertunjukan berfungsi sebagai hiburan pribadi dan kelompok.⁶ Sebagaimana dikatakan Soedarsono tersebut, pertunjukan Kompang berfungsi sebagai hiburan, hidup tumbuh dan berkembang di masyarakatnya. Walaupun terdapat variasi hiburan lainnya dalam event yang sama, namun kehadiran pertunjukan musik Kompang tetap masih ditunggu kehadirannya oleh masyarakat setempat.

Pertunjukan Kompang memiliki makna fungsional bagi masyarakatnya. Berhubungan dengan itu, Glenn Parsons dan Allen Carlson, menyatakan ide dasar keindahan fungsional. Keindahan fungsional adalah merupakan bagian utuh dari estetika. Benda yang berkualitas memiliki keindahan fungsionalnya. Hal tersebut oleh karena sesuatu diciptakan berkaitan dengan fungsi,

⁶ RM.Soedarsono. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2002), 199.

rencana, kegunaan atau sesuai dengan tujuannya.⁷ Musik Kompang merupakan suatu pertunjukan yang syarat dengan estetika, baik estetika nilai-nilai yang terkandung di dalam musik Kompangnya, estetika bunyi yang dihasilkan oleh pukulan-pukulan musik Kompang itu sendiri, estetika berpakaian para pendukung atau pemain musik Kompang, dan estetika lainnya. Musik Kompang dinanti kehadirannya dalam setiap event apa pun di masyarakat. Keberadaan kesenian Kompang di *community* Meskom dapat difungsikan antara lain untuk: (a) mengiringi nyanyian solo secara ensemble; (b) mengarak pengantin, khitanan, khatam Quran, dan upacara resmi penyambutan tamu; (c) festival kesenian kompang.

b. Fungsi Sosial

Fungsi lain dari musik Kompang dapat dijadikan sebagai; *pertama*, sumber inspirasi dalam berkreativitas, *kedua* pertunjukan musik Kompang dapat dijadikan sebagai sarana untuk berkumpul, bagi pembina ataupun pelatih, pemain musik Kompang, tokoh adat serta para tokoh masyarakat dan juga masyarakat sendiri dalam memupuk tali silaturahmi, dan *ketiga* sebagai tempat bagi anak-anak yang memiliki bakat, minat serta kemampuan untuk mempelajari ilmu bermain musik Kompang. Dengan demikian keberlanjutan pertunjukan musik Kompang tetap berlanjut dan betahan dalam kehidupan Masyarakatnya.

Fungsi pertunjukan musik Kompang dalam kehidupan masyarakat Bengkulu sesuai dengan apa yang dikatakan R.M. Soedarsono tentang fungsi seni pertunjukan sebagai “daur hidup sejak kelahiran”, “hiburan”, “tontonan”, dan sebagainya.⁸ Berkaitan dengan fungsi, A.R. Radcliffe-Brown mengemukakan dalam fungsi sosial memiliki hubungan dengan “keperluan” untuk organisme sosial agar selalu menjadi hidup.⁹ Dengan demikian, yang menentukan bertahan atau tidaknya suatu seni tradisi ditentukan oleh masyarakat yang menjadi pendukung dari seni tradisi tersebut. Hal ini sebagaimana kontribusi serta dampak yang

diberikan pada pertunjukan musik Kompang dalam kaitannya dengan konteks masyarakat Bengkulu. Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan individu atau kelompok yang kehadirannya didukung oleh individu atau kelompok yang bersangkutan, dan fungsinya dapat digunakan untuk bermacam-macam keperluan masyarakat pendukungnya.¹⁰ Musik Kompang pada acara tersebut merupakan suatu kenyataan bahwa musik Kompang berfungsi ganda dalam masyarakat, yakni sebagai fungsi hiburan dan juga sebagai fungsi sosial.

Seni sebagai Kreativitas

Prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada suatu produk agar senantiasa muncul produk baru yang lebih baik dari yang sudah ada sebelumnya.¹¹ Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya.¹² Di samping itu, kreativitas sangat erat kaitannya dengan gaya perorangan, karena proses penciptaan karya seni merupakan perpaduan faktor internal dan eksternal.¹³ Dengan demikian, munculnya atraksi gerak dalam pertunjukan Kompang merupakan suatu bentuk baru dari pertunjukan kesenian Kompang di Bengkulu.

Kreativitas muncul dari orang-orang yang kreatif yaitu orang yang banyak memiliki ide-ide baru.¹⁴ Kreativitas seniman tradisi, seperti: Zainudin menghadirkan gerakan dalam pertunjukan Kompang, yakni: gerak *silat*, *tukar kaki*, *alif* dan *siku kaluang*. Gerakan *silat* terdiri atas gerakan serang dan tangkis, gerakan *tukar kaki* adalah bagian dari gerakan bunga silat, *alif* dan *siku kaluang* adalah gerakan yang terdapat dalam gerak tari zapin tradisional di daerah Bengkulu. Ke empat gerakan inti tersebut dikembangkan kegerakan atraksi. Gerakan lainnya adalah melempar Kompang, mengayun Kompang, dan lain

⁷ Bagus Indrayana. dikutip dalam *Dewi Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni*, (Surakarta : ISI Surakarta, 2011), 362.

⁸ R.M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Bandung: MSPI, 1999), 1.

⁹ A.R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Terjemahan Ab. Razak Yahya, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980), 206-207.

¹⁰ Nanik Sri Prihatini, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, (Surakarta: CV. Cendrawasih 2008), 217.

¹¹ Nooryan Bahari, *Kritik Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 23.

¹² Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*, (Bandung: Alfabeta, 1994), 7.

¹³ Nooryan Bahari, 24.

¹⁴ Robby Hidayat, *Koreografi & Kreativitas, Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*, (Yogyakarta: Kendi Media Pustaka Seni Indonesia, 2011), 28.

sebagainya. Gerakan pukulan Kompang juga bagian dari gerakan yang atraktif, yang terkadang dipukul dengan lembut dan terkadang dipukul sangat keras.

Kreativitas gerak dalam pertunjukan Kompang bukan semata-mata untuk menghibur saja. Namun ada isi dan nilai-nilai yang tercermin melalui pertunjukan tersebut. Kreativitas seni yang dilakukan oleh Zainudin bukanlah sekedar berkreativitas dan berkarya saja, tetapi jauh di dalam esensi pertunjukan itu sendiri terkandung nilai-nilai yang bersifat historis, budaya, dan sosial. Estetika kreativitas gerak dalam pertunjukan Kompang bukan saja terdapat pada bentuk pertunjukan, tetapi juga terdapat dalam proses dari kreativitas maupun faktor yang berpengaruh terhadap sebuah kreativitas. Edi Sedyawati menyatakan istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif. Artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertiannya yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya.¹⁵

Gerakan dalam kreativitas gerak dalam pertunjukan Kompang memiliki motif-motif tersendiri. Menurut La Meri, motif-motif dalam gerak tari terdiri atas: serempak atau *unison*, motis seimbang atau *balanced*, motif selang seling atau *alternate*, motif bergantian atau *canon*, dan motif terpecah atau *broken*.¹⁶ Berikut ragam kreativitas gerak pertunjukan Kompang:

Ragam Gerak

a. Gerak Masuk

Penari masuk ke pentas dari arah penonton. Sikap badan tegak, kemudian berjalan beriringan membuat satu barisan memanjang seperti arak-arakan. Tangan kiri memegang Kompang dan tangan kanan memukul Kompang, pandangan ke depan. Setelah sampai di atas pentas, seluruh penari menghadap ke depan.

b. Gerak “Sembah”

Penari masuk berbaris lurus memanjang ke samping, secara serentak membungkukkan tubuh seperti sikap rukuk dalam sholat tapi tangan tetap

¹⁵ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1981), 50.

¹⁶ La Meri dalam Y. Sumandyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 25-50.

memegang Kompang. Posisi tubuh 90 derajat dan pandangan lurus ke ibu jari kaki. Barisan membentuk garis lurus bersumber dari *alif* dalam tari Zapin, posisi dengan garis lurus horizontal memberi kesan kuat, sederhana dan bersatu. *Sembah* dalam bahasa Melayu artinya hormat.

Gerakan serentak dan memiliki makna “*duduk sama rendah, dan tegak sama tinggi*”. Rasa senasib sepenanggungan, dan kalau ada satu orang yang melakukan kesalahan akan merusak sistem. Di sinilah dituntut kepekaan penari dalam berinteraksi, meski melirik dengan sudut mata namun efek yang dimunculkan kepada penonton sangat besar. Penonton merasa dihargai dengan adanya penghormatan kepada mereka.

c. Gerak “Transisi Maju”

Gerak transisi adalah gerak berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Seluruh penari maju kedepan dengan sikap badan berdiri, berjalan seperti biasa sambil memukul Kompang membuat dua baris berbanjar ke belakang. Gerak transisi merupakan gerak mencari tempat untuk masuk ke ragam berikutnya.

d. Gerak “Berhadapan”

Pada gerakan berhadapan, seluruh penari membentuk barisan dua berbanjar ke belakang, posisi berdiri seperti berhadapan dengan pasangan masing-masing sambil memainkan Kompang. Gerakan ini membentuk motif seimbang atau *balanced* dengan level sedang.



Gambar 1. Gerak *Berhadapan* dalam pertunjukan Kompang Atraksi

Dokumentasi: Tim Peneliti, 16 November 2013

Gerakan ini memberi kesan saling mengisi, saling berhubungan dan saling berkomunikasi. Gerak berhadapan memberi kesan komunikatif karena penari memainkan instrument Kompang saling berhadapan, saling menatap dan saling berinteraksi.

Gerak Tukar Tempat

Pada gerak tukar tempat seluruh penari berjalan ke tempat pasangan dan tukar posisi berdiri dengan gerakan yang sama. Gerakan menggunakan motif bergantian atau *canon*. Gerakan ini memberikan kesan saling mengisi dan berimbang, gerakan ini juga menghindari kesan monoton di mata penonton. Gerakan tukar tempat memecah konsentrasi dan perhatian penonton, jadi penonton mendapatkan sesuatu yang baru di fokus pandangan yang sama. Gerakan tukar tempat memiliki makna saling merasakan kesulitan yang dihadapi saudara serta kerabat. Mencoba merasakan posisi orang lain sehingga mampu menyikapi suatu masalah dengan benar.

Gerak Tahan

Gerakan ini dilakukan ketika melakukan gerakan berpindah tempat untuk berganti posisi, ketika seluruh penari sampai ditengah-tengah membentuk satu baris *vertikal* ke belakang seluruh penari melakukan gerakan di tempat atau *tahan* di tempat dengan posisi badan menghadap diagonal, berat badan di kaki depan dan kaki belakang injit. Tangan tetap melakukan pukulan terhadap Kompang. Gerak *Tahan* yang dilakukan penari termasuk motif selang seling atau *alternate*. Gerakan ini memiliki makna kemampuan menahan diri dari emosi dan amarah ketika menghadapi suatu masalah. Inti dari gerakan ini adalah menahan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Ragam Inti

a. Gerak *Pusing* Duduk

Pada ragam gerakan *pusing* duduk seluruh penari duduk kecuali dua orang paling depan tetap berdiri dengan pola lantai berpencair. Dua belas orang penari melakukan gerakan *pusing* duduk, yaitu duduk bertumpu pada kedua kaki badan diayun melingkar membuat putaran ditempat. Sedangkan dua orang penari melakukan gerakan berjalan ke belakang sambil berinteraksi dengan penari yang melakukan *gerak pusing duduk*. Motif ini termasuk ke dalam motif terpecah atau *broken* karena seluruh penari berpencair memberikan suasana yang berbeda kepada penonton.



Gambar 2. Gerak *Pusing* Duduk dalam pertunjukan Kompang Atraksi Dokumentasi. Tim Peneliti, 16 November 2013

Gerakan menyebar dari posisi sebelumnya terinspirasi oleh alam yaitu *bunga mekar*. Gerakan ini memberikan makna bahwa hidup itu dinamis selalu berubah, dan juga memberi kesan saling mengisi dalam menjalani kehidupan.

b. Gerak Tukar Kaki

Dua belas penari masih melakukan gerakan *pusing* duduk. Dua orang penari kunci melakukan gerakan *tukar kaki* di depan para penari yang lain. Gerakan *tukar kaki* dilakukan dengan teknik kuda-kuda, seperti kaki yang mau bersilat namun tidak memakai gerakan tangan, karena dalam gerakan ini tangan tetap memukul Kompang. Gerakan ini termasuk ke dalam motif terpecah atau *broken*, karena penari melakukan gerakan yang tidak sama dengan posisi menyebar. Fokus penonton terpecah, namun ada level yang berbeda dalam gerakan *tukar kaki*, dua belas penari bergerak dengan level rendah, dua orang penari bergerak dengan level sedang.

c. Gerak Bunga Silat

Gerak bunga silat dilakukan oleh dua orang penari kunci. Penari utama adalah penari yang menjadi pedoman dan panutan bagi penari lainnya, untuk keberhasilan keserasian, keserempakan dan pedoman keruangan.¹⁷ Gerakan yang dilakukan menyerupai gerakan silat namun tidak menyerang ataupun menangkis serangan. Penari melakukan gerakan bunga silat sambil terus memainkan instrument Kompang dan juga terus menyanyikan syair-syair *berzanji*.

¹⁷ Y. Sumandyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, (Yogyakarta: Manthili, 2003), 42.



Gambar 4. Gerak *Bunga Silat* dalam Pertunjukan Kompang Atraksi
Dokumentasi. Tim Peneliti, 16 November 2013



Gambar 5. Gerak *Mengayun* dalam pertunjukan Kompang Atraksi
Dokumentasi. Tim Peneliti, 16 November 2013

Gerak tukar kaki merupakan bagian dari gerak bunga silat. Gerak bunga silat dilakukan secara berpasangan, gesit dan tangkas. Gerak yang merupakan perwujudan dan berakar dari gerakan silat memberikan kesan harmonis, menyatu dan seragam.¹⁸ Kedua penari seperti melakukan interaksi dan bersilat. Melalui *syair-syair* yang dinyanyikan terjadi komunikasi antara satu penari dengan penari lainnya.

d. Gerak Melingkar

Pada gerak *melingkar* seluruh penari berjalan membentuk lingkaran penuh dan sama-sama menghadap ke dalam lingkaran, mereka bersama-sama memukul instrumen Kompang.

Gerakan dengan posisi lingkaran ini memberi kesan kuat dan kompak serta sederhana. Melalui gerakan melingkar ini emosi seluruh penari menjadi tercurahkan.

e. Gerak Mengayun

Gerakan *mengayun* dilakukan dengan posisi badan merunduk menghadap keluar lingkaran, namun kaki tetap bertumpu pada tempatnya, kedua tangan melakukan gerakan *mengayun* ke atas sampai kebawah sebatas lutut. Gerakan yang sama dilakukan ke arah dalam lingkaran, gerakan dilakukan secara berbalasan.

Gerakan mengayun Kompang merupakan gerak yang menjadi ciri khas dalam tari ini. Penari dengan latar belakang sebagai nelayan dan petani sudah terbiasa melakukan gerakan mengayun dalam kesehariannya seperti: mengayun cangkul di sawah atau lading dan melempar *jala* di laut. Gerakan ini menggambarkan kondisi masyarakat Bengkulu yang sangat dekat dengan alamnya berupa lahan pertanian dan laut. Gerakan mengayun memberi kesan kuat dan seimbang.

f. Gerak Mengayun Selang Seling

Penari tetap dengan pola lantai lingkaran, tujuh orang penari melakukan gerakan mengayun Kompang ke dalam lingkaran dan tujuh orang penari mengayun Kompang ke arah keluar dari lingkaran. Gerakan dilakukan secara bergantian posisi sehingga terkesan hidup. Gerakan termasuk motif selang seling atau *alternate*, memberikan suasana yang atraktif pada penonton. Terdapat variasi arah hadap dengan level yang sama, ketika gerakan mengayun ke dalam penari melakukan gerakan dengan level sedang, begitupun sebaliknya.

Gerakan penari membuat desain terlukis di udara dengan bantuan properti tari. Desain yang terbentuk adalah garis melengkung karena penari melakukan gerakan mengayun gerak dengan motif selang seling dianalisis sebagai motif yang lebih mementingkan keruangannya karena dilihat desain garis yang muncul dari proses gerakan penari. Gerakan ini mengandung makna himbauan kepada saudara-saudara mereka untuk melakukan kebajikan. Gerakan ini bersumber dari gerakan keseharian nelayan di laut.

g. Gerak Maju Tahan

Gerakan *maju tahan* dilakukan dengan maju ke depan membentuk dua baris berbanjar dengan teknik kaki ditekuk, gerakan ini memakai level

¹⁸ Daryusti, *loc. cit.*, 143.

sedang dengan pusat kekuatan di kedua kaki berat badan bertumpu di kaki, sambil ditekuk kaki digerakkan berjalan ke depan. Motif yang terdapat dalam gerak *maju tahan* adalah motif serempak atau *unison*.

Gerakan ini mengisyaratkan manusia harus waspada dalam menjalani kehidupan. Untuk mereka yang berada di pesisir pantai, banyaknya para pendatang ke daerah mereka membuat mereka harus berhati-hati dan waspada terhadap pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

h. Gerak Lempar Tangkap Kompang

Gerakan lempar tangkap Kompang seluruh penari dengan barisan dua berbanjar dan posisi saling berhadapan. Mereka berdiri seperti biasa dan melempar Kompang ke arah pasangannya. Gerakan dilakukan secara bergantian sehingga membuat Kompang-Kompang melayang di udara. Gerak *lempar tangkap* Kompang ini membutuhkan kelihaian penari dan fokus melihat ke arah pasangannya. Gerak lempar tangkap Kompang memiliki nilai sejarah. Gerakan melempar Kompang terinspirasi oleh cerita pengantin laki-laki dan perempuan dalam sebuah rumah tangga yang aling berbagi.¹⁹

i. Gerak Maju Ayun Selang Seling

Gerak *maju ayun selang seling* dilakukan sambil berjalan ke arah depan dengan posisi vertikal. Seluruh penari maju perlahan-lahan sampai membuat garis lurus ke depan. Gerakan ajun dilakukan secara berganti-ganti arah dengan pasangan. Gerakan ini memiliki motif selang seling sebagai motif yang lebih mementingkan keruangannya. Saling mengisi ruang dengan badan merunduk setiap kali melakukan gerakan ayun. Gerakan ini memiliki makna saling mengisi dan menghargai dalam hidup bermasyarakat.

j. Gerak *Puncak*

Gerakan ini dilakukan dengan pola lantai setengah melingkar. Semua penari memegang Kompang ke arah dalam lingkaran. Seluruh penari dengan sikap tubuh condong ke dalam lingkaran, kaki kiri di tekuk. Mereka memukul Kompang sekuat tenaga dan mengeluarkan suara sekeras-kerasnya. Meskipun memakai tenaga yang sangat kuat, penari tetap mengucapkan puji-pujian

terhadap Allah SWT dan Rasulnya dengan sangat kuat sekali.



Gambar 6. Gerak *Puncak* dalam pertunjukan Kompang Atraksi

Dokumentasi. Tim Peneliti, 16 November 2013

Gerakan puncak merupakan gerakan inti dari pertunjukan kreativitas gerak dalam pertunjukan kesenian Kompang. Seluruh penari mencurahkan ekspresinya setelah menampilkan gerakan. Di sinilah muncul kepuasan penari, mereka diberi keleluasan dalam berekspresi, menyalurkan tenaga dan suaranya secara maksimal.

Ragam Gerak Penutup

Gerakan penutup dilakukan untuk mengakhiri pertunjukan tari. Semua penari membuat barisan lurus memanjang ke samping. Kemudian mereka melakukan gerakan sembah seperti ragam I. Gerakan ini bermaksud menghormati penonton dan berterima kasih kepada Allah SWT atas kelancaran pertunjukan.

Ekspresi *Performance* Musik Kompang Bengkalis

Secara umum dalam pertunjukan Kompang ekspresi cara memainkan Kompang yakni dengan pola permainan *interlocking*. Teknik *interlocking* dimaksud di mana Kompang dimainkan oleh dua belas orang pemain masing-masing bertindak sebagai pemain yang memainkan motif pukulan yang diberi sebutan dengan dialek Melayu, yaitu *mabon*, *mecah*, *mecah gendong*, *apek mecah gendong*, *selang gendong*, *apek selang gendong*, *teratat satu*, *teratat delapan*, *teratat dua belas*, *teratat delapan belas*, *menginan*, dan *cedol*. Teknik *interlocking* sebagai ekspresi dalam permainan kompang secara berurutan terutama *mabon* sebagai dasar pemain yang memainkan pertama kali kemudian diikuti oleh *mecah* dan dilanjutkan dengan penggabungan antara *mabon* dan *mecah*.

Keduanya saling menjalin motif-motif pukulan secara bersaut-sautan yang memancing ekspresi

¹⁹ Wawancara dengan Zainudin, Penata Gerak dalam Pertunjukan Kompang Atraksi, di Desa Meskom Kabupaten Bengkalis, tanggal 30 Mei 2014

pengaruh budaya masyarakatnya. Eksistensi pertunjukan Kompong diwakili oleh keberadaan grup Kompong, yakni grup Kompong Melayu dan Grup Kompong Jawa. Fungsi Musik Kompong sebagai fungsi hiburan, fungsi sosial, fungsi kreativitas dan fungsi ekspresi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Terjemahan Ab. Razak Yahya, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Bagus Indrayana. dikutip dalam *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni*. Dewi Ruci. 2011.
- Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- Desmond Morris, *Manwatching: Afield Guide to Human Behavior*, New York: Harry N. Abrams, Inc., Publishers, 1977.
- Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1981.
- Edi Sedyawati, *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya dengan Dewan Kesenian Jakarta.
- La Meri dalam Y. Sumandyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Nanik Sri Prihatini, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Surakarta: CV. Cendrawasih 2008.
- Nooryan Bahari, *Kritik Seni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nursyirwan, "Paradigma Musikologis Musik Kompong di Daerah Kelakap tujuh Dumai Barat" *Laporan Penelitian*, Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang, 2000.
- R.M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI, 1999.
- RM.Soedarsono. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2002. 199. Dikutip dari *Tesis Rosta Minawati*. "Pertunjukan Dangdut Mak Lampir Di Kotamadya Binjai, Sumatera Utara Sebuah Kajian Budaya". Program Pascasarjana Universitas Udayana. 2007.
- Robby Hidayat, *Koreografi & Kreativitas, Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*, Yogyakarta: Kendi Media Pustaka Seni Indonesia, 2011.
- Sal Murgiyanto, *Tradisi dan Inovasi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004.
- Y. Sumandyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili, 2003.
- Y. Sumandyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Y. Sumandyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2012.
- Daftar Wawancara:
- Wawancara dengan Alwi, Pemimpin serta pelatih Musik Kompong di Meskom Kabupaten Bengkalis, tanggal 22 Juni 2013
- Wawancara dengan Bapak H. Samsul (Ka Bidang Seni dan Budaya, Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis), di kantor Dinas Pariwisata Bengkalis, pada tanggal 28 April 2014.
- Wawancara dengan Zainudin, Penata Gerak dalam pertunjukan Kompong Atraksi, di Desa Meskom Bengkalis, tanggal 16 November 2013.